

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN NABI MUSA DALAM AL-QUR'AN

M. ILYAS ISMAIL¹, AMBO TANG²

UIN Alauddin Makassar¹, Ma'had Bilal bin Rabah UNIMUDA Sorong Papua Barat²

Email: ilyas.ismail@uin-alauddin.ac.id¹, amboabuaenun@gmail.com²

(Article History)

Received March 12, 2021; Revised June 13, 2021; Accepted June 17, 2021

Abstract: Characteristics of the Leadership of the Prophet Musa in the Qur'an

The leadership characteristics of the prophet Musa are described in the Qur'an in detail and become a relevant leadership concept for leaders across generations and ages. The story of the prophet Musa dominates the love-stories in the al-Qur'an, shows the features of the life journey of a Moses and becomes an inspiration and consolation for anyone in living the wheel of life. Among the characteristics of his leadership are that: he has a strong determination and a strong sense of optimism in facing challenges; he has excellent physical strength to support all his activities as a leader and apostle of Allah to his people, the Children of Israel; having a big heart and receiving input and views from others is one of the characters shown by the prophet Musa; the prophet Moses showed social care and a willingness to help others; establish communication with anyone so that the vision and mission can be achieved; and the prophet Musa always improves spiritual and intellectual intelligence.

Keywords: *Characteristics, Leadership, Optimism, Intelligence*

Abstrak: Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa dalam al-Qur'an

Ciri-ciri kepemimpinan Nabi Musa dijelaskan dalam al-Qur'an secara detail dan menjadi konsep kepemimpinan yang relevan bagi para pemimpin lintas generasi dan zaman. Kisah Nabi Musa mendominasi kisah-kisah cinta dalam al-Qur'an, memperlihatkan ciri-ciri perjalanan hidup seorang Nabi Musa dan menjadi inspirasi dan penghibur bagi siapa saja dalam menjalani roda kehidupan. Di antara ciri-ciri kepemimpinannya adalah: memiliki tekad dan rasa optimis yang kuat dalam menghadapi tantangan; memiliki kekuatan fisik yang prima untuk mendukung segala aktivitasnya sebagai pemimpin dan rasul Allah kepada umatnya, Bani Israil; memiliki hati yang besar dan menerima masukan serta pandangan dari orang lain; menunjukkan kepedulian sosial dan kemauan untuk membantu sesama; menjalin komunikasi dengan siapa pun sehingga visi dan misi dapat tercapai; dan selalu meningkatkan kecerdasan spiritual dan intelektual.

Kata Kunci: Karakteristik, Kepemimpinan, Optimisme, Kecerdasan

PENDAHULUAN

Nabi Musa adalah salah satu tokoh sentral yang banyak diangkat kisahnya dalam al-Qur'an dan merupakan salah seorang nabi yang dijuluki *Ulul Azmi*. Bahkan, kisah Nabi Musa mendominasi kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an. Namun demikian, tidak ditemukan dalam al-Qur'an tentang surah Nabi Musa. Salah satu surah dalam al-Qur'an yang mengisahkan kisah Nabi Musa, yaitu QS al-Syu'ara/26: 61-62. Allah swt. menceritakan kisah Nabi Musa beserta kaumnya yang dikejar oleh Fir'aun sang penguasa dan pemimpin otoriter beserta bala tentaranya.

Pemimpin merupakan ujung tombak yang tajam dengan sikap optimisme dalam kehidupan. Jika ujung tombak tumpul, kehidupan akan vakum, tidak berdaya guna, dan tidak efektif. Dengan demikian, Islam memberikan petunjuk kepada manusia seperti kisah Nabi Musa dan kaumnya ketika dikejar oleh Fira'un beserta bala tentaranya. Nabi Musa memberikan dan memperlihatkan motivasi yang tinggi di depan kaumnya ketika dalam keadaan terdesak. Sebagai seorang pemimpin yang menjadi panutan orang lain, ia tidak boleh memperlihatkan sikap apatis dan rasa ketakutan dalam situasi yang mencekam karena hal tersebut bisa mempengaruhi psikologis pengikut dengan pengaruh negatif berupa keputusan.

Selain rasa optimisme yang tersirat dari ayat tersebut (Q.S. al-Syu'ara/26: 61-62), ada pula ayat yang bercerita tentang keprimaan kekuatan fisik Nabi Musa sebagai seorang pemimpin. Kepedulian dan sensitivitas sosial merupakan bagian lain dari karakteristik yang diperlihatkan Nabi Musa dalam perjalanan hidupnya sebagai pemimpin. Seorang pemimpin harus memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya atau yang dalam genggaman kekuasaannya secara khusus. Secara umum, kepedulian dengan berbagai problematika kehidupan yang dihadapi oleh manusia seperti mendamaikan yang bertikai, membantu yang lemah dan tidak mampu, memberikan rasa aman dan kenyamanan, agar kedamaian dan kesejahteraan dapat dinikmati oleh siapa pun.

Landis *et al.*, (2014) menyatakan bahwa Nabi Musa menunjukkan sifat kepemimpinan yang sangat berharga hari ini, karena manusia hidup di era informasi dan teknologi, fakta berkembang setiap hari terjadi dan pasar global terus bergeser di bawah kaki kita. Keterampilan yang digunakan Nabi Musa untuk memimpin umatnya melalui padang gurun sangat relevan, yaitu bersikap fleksibel, berpikir cepat, mempertahankan kepercayaan orang-orang (pengikut) pada saat yang tidak pasti, dan menciptakan aturan kerja untuk individu dari latar belakang yang sangat beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menggali dan mendalami karakteristik kepemimpinan Nabi Musa yang termaktub dalam al-Qur'an. Pemaknaan kata penelitian sering disandingkan dengan kata dalam bahasa Inggris, disebut dengan

kata *research*. Muhammad (2011, h. 26) mengemukakan bahwa “Kata *research* berasal dari awalan *re-* yang berarti kembali atau berulang-ulang dan kata *search* berarti mencari, menjelajahi, atau menemukan makna. Jadi, *research* berarti mencari, menjelajahi, atau menemukan makna kembali secara berulang-ulang”.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengolah data (Nawawi & Martini, 2005). Madjid, (2014, h. 222) menyatakan bahwa “Studi kepustakaan adalah studi mengenai sumber-sumber tertulis berupa naskah, buku, serta jurnal yang diterbitkan”.

Menggali dan mendalami ayat-ayat al-Qur’an dalam penelitian ini, tentu membutuhkan suatu metode penafsiran. Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir tematik (tafsir *maudhu’i*). Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam metode tafsir *maudhu’i* sebagaimana yang diungkapkan oleh Baidan (2000, h. 152) adalah menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan judul, menelusuri latar belakang turunnya ayat (*Asbab al-Nuzul*) yang telah terhimpun (jika ada), mencermati dan menelaah kosa kata yang terkandung dalam ayat, mengkaji pemahaman ayat-ayat dari berbagai sumber dan pendapat para *mufassir* (baik yang klasik maupun yang kontemporer), semua ayat dikaji secara tuntas dalam penalaran yang objektif berpacu dengan perspektif kepemimpinan, membuat suatu kesimpulan tentang jawaban permasalahan yang terkandung dalam topik yang dibahas.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa, khususnya dalam Q.S. al-Syu’ara/26: 61-62 yang berkaitan dengan judul ini. Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah al-Qur’an, kitab-kitab tafsir, sejarah, dan buku-buku tentang kisah Nabi Musa, di antaranya: (1) *Jami’ al-Bayan an Ta’wil ayil-Qur’an*, oleh Ibnu Jarir al-Thabari; (2) *Tafsir al-Qur’an al-A’dzim*, oleh Ibnu Katsir; (3) *Tafsir al-Maraghi*, oleh Ahmad ibn Mustahfa al-Maraghi; (4) *Tafsir al-Misbah*, oleh M. Quraish Shihab; (5) *Tafsir al-Kabir*, oleh Muhammad bin Umar al-Razi; (6) *Al-Bidayah wa al-Nihaya*, oleh Ibnu Katsir; (7) *Al-kamil fi al-Tarikh*, oleh Abu al-Hasan Muhammad ibn Muhammad al-Jazary; (8) *Qashsasu al-Anbiya*, oleh Ibnu Katsir; (9) *Musa vs Fir’aun*, oleh Amanullah Halim; dan (10) *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*, oleh Abdullah ad-Dumaiji. Adapun sumber data sekunder antara lain buku-buku yang berkaitan dengan kepemimpinan dan kisah dalam al-Qur’an, hadis-hadis, teori-teori kepemimpinan, dan berbagai literatur yang berhubungan dengan pembahasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumenter dan instrumennya adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mencari, mendapatkan, dan mengumpulkan bahan-bahan tertulis, seperti kitab-kitab, buku-buku, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). *Content Analysis* berangkat dari pemikiran dan anggapan dasar dari ilmu-

ilmu sosial bahwa studi dari proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi sosial. Bungin (2003) mengemukakan bahwa deskripsi yang diungkapkan para ahli tentang *content analisis* adalah selalu menampilkan tiga syarat, yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.

Prosedur yang ditempuh dalam menganalisis data adalah: (1) mengelompokkan dan mencari kata "Musa" dalam al-Qur'an lalu memilah surah dan ayat yang mengandung kisah NABI Musa as.; (2) mengurutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan Nabi Musa berlandaskan alur dari kitab-kitab tafsir dan sejarah; (3) menelaah ayat-ayat tersebut dalam kitab-kitab tafsir dan mengungkapkan pendapat *mufassir* tentang ayat-ayat tersebut; (4) mengungkapkan nilai dan pokok penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan Nabi Musa; dan (5) menyimpulkan hasil penelitian yang telah ditulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik kepemimpinan Nabi Musa dalam al-Qur'an merupakan suatu tema yang menarik untuk dikaji karena kisah Nabi Musa sangat mendominasi kisah-kisah dalam al-Qur'an. Menurut Nata (2011), karakter secara etimologi berasal dari kata "*charassein*" (Yunani); *character* (Inggris); watak, tabiat, sifat dan dalam bahasa Arab, kata karakter disebut dengan *thabiat*, *akhlak*, *sajiyah*, *syakhshiyah*. Pandangan lain, seperti yang diungkapkan oleh Ramdhani (2014) bahwa karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter dapat dimaknai dengan suatu tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan perpaduan antara berbagai sifat yang dimiliki seseorang yang terdapat dalam dirinya dan susah untuk dihapus atau diubah. Apakah karakter hanya tentang kepribadian? Tentu tidak, kepribadian hanya satu aspek dan karakter meliputi beberapa aspek yang satu dengan lainnya memiliki keterkaitan yang terdapat dalam diri seseorang terpancar dalam kelakuan sehari-hari ketika ia berinteraksi dengan lingkungan maupun orang lain. Karakter-karakter manusia di antaranya adalah kepribadian, sikap, motivasi pribadi, dan kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual.

Karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah karakter Nabi Musa yang dikisahkan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan kepribadian, sikap, motivasi, kecerdasan intelektual dan spiritual Nabi Musa sebagai seorang

memimpin. Dengan kisah tersebut, peneliti dapat mendalami karakteristik Nabi Musa dengan menggunakan metode tafsir tematik (*tafsir mudhu'i*). Untuk mempertajam analisis data, peneliti akan mengungkapkan pandangan para ahli tafsir dengan merujuk pada kitab tafsir sebagai bahan kajian dan analisis.

Kepemimpinan Nabi Musa di tengah-tengah kaumnya dapat menjadi teladan bagi setiap pemimpin lintas zaman atau masa setelahnya. Kehidupan Nabi Musa semenjak lahir sampai akhir hayatnya memberikan banyak pelajaran dan nilai-nilai kepemimpinan karena ia memiliki karakter tersendiri selama hidupnya. Di antara karakteristik kepemimpinan Nabi Musa dalam al-Qur'an adalah: bersifat teguh dan optimis, kuat jasmani dan rohani, berjiwa besar dan lapang dada, kepedulian sosial, komunikatif, serta kecerdasan spiritual dan intelektual.

Bersikap Teguh dan Optimis

Teori kepemimpinan yang teguh dalam pendirian dan senantiasa memberikan motivasi kepada bawahan atau orang lain untuk mencapai tujuan, kesuksesan dan keselamatan bersama. Dalam hal ini, para ahli kepemimpinan telah menyatakan bahwa seseorang dapat disebut sebagai pemimpin transformatif jika ia mampu memperlihatkan keteguhan dan memberikan rasa optimisme. Jenis sifat yang dipelajari dalam teori kepemimpinan kepribadian, meliputi kepribadian, kemampuan, motivasi, kekuatan, dan kebutuhan.

Sifat dapat didefinisikan sebagai karakteristik yang melekat pada orang. Jain (2013) mengutip pandangan bahwa yang berkaitan dengan teori sifat adalah beberapa ciri kepribadian seseorang dapat menyebabkannya secara alami menjadi seorang pemimpin. Allah swt. menjelaskan tentang keteguhan dan sifat optimisme Nabi Musa melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Syu'ara/26: 61-62.

فَلَمَّا تَرَأَ الْجُمُعِينَ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرِكُونَ ۗ قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ

(61) Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Kita benar-benar akan tersusul. (62) Dia (Musa) menjawab, "Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.

Al-Thabari (2002) dalam tafsir Jami' al-Bayan mengatakan bahwa umat Nabi Musa berkata kepada Musa: "Ya Musa kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang dan sesudah kamu datang. Hari ini kami akan ditangkap oleh Fir'aun lalu membunuh kami karena di depan kami adalah lautan dan dari belakang kami dikejar oleh Fir'aun beserta bala tentaranya". Lalu Nabi Musa berkata pada kaumnya: "Sekali-kali tidak akan terjadi seperti apa yang kalian kira dan pikirkan, kalian tidak akan ditangkap olehnya. Sesungguhnya Rabb-ku bersamaku yang akan memberikan petunjuk sebagai jalan keluar dari yang sedang kita alami saat ini, memberikan petunjuk jalan keselamatan dari Fir'aun beserta bala tentaranya".

Optimisme Nabi Musa dapat dilihat dari ungkapan yang diucapkannya dengan memberikan rasa percaya diri kepada kaumnya sehingga mereka merasa aman dan terpayungi dengan ucapan nabi mereka. Rasa optimisme nabi Musa tercermin dengan ungkapannya: *إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ*. Ungkapan tersebut dalam tafsir al-Qur'an al-A'dhim (Hatim, 1419) dikatakan bahwa Allah swt. akan memberikan padaku petunjuk atau akan mencukupkanku. Artinya bahwa Allah akan memberikan jalan keluar kepada Nabi Musa dan merupakan kebinasaan bagi Fir'aun dan bala tentaranya kemudian kepemimpinan Fir'aun berakhir dan digantikan dengan kepemimpinan Nabi Musa.

Kuat Jasmani dan Rohani

Kekuatan dan keprimaan fisik seorang pemimpin menjadi modal baginya dalam menjalankan kepemimpinan. Kekuatan yang prima dalam menjalankan roda organisasi akan membuatnya bebas berekspresi, memotivasi dan mendorong orang lain untuk bekerja dan mencapai tujuan akhir. Kekuatan prima seorang pemimpin telah diperlihatkan oleh Nabi Musa ketika ia datang ke Madyan menempuh perjalanan jauh kemudian sampailah ia di suatu tempat, ia mendapati manusia berdesak-desakan untuk memberi minum kepada hewan ternak mereka. Pada saat yang sama, ada dua orang perempuan yang sedang menunggu giliran memberi minum ternaknya karena tidak ingin berdesak-desakan dengan yang lainnya. Nabi Musa datang kepada mereka untuk memberikan pertolongan, Nabi Musa pun memberi minum hewan ternak mereka bersama dengan orang-orang yang ada di sekitar sumur tersebut. Kedua anak tersebut memperhatikan apa yang dilakukan oleh Nabi Musa betapa kuatnya ia dalam membantu mereka. Keduanya mengakui kekuatan fisik Nabi Musa dengan ucapan yang dilontarkan oleh salah satu anak tersebut di hadapan bapak mereka, sebagaimana tergambar dalam Q.S. al-Qashash/28: 26.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

(26) Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa salah satu kriteria yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam bekerja adalah berkekuatan prima (*al-Qawy*). Dengan kekuatannya, pemimpin dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan maksimal dalam bekerja untuk mencapai target yang telah direncanakan bersama. Selain kekuatan fisik yang prima, seorang pemimpin juga perlu memiliki kekuatan jiwa dan rohani. Dalam Q.S. al-Qashash/28: 26, istilah yang digunakan adalah al-Amin, yaitu dapat dipercaya. Kepercayaan orang lain terhadap pemimpin harus

dibuktikan bahwa ia memang dapat dipercaya. Dalam tafsir al-Wadhi, Al-Hijazy (1413) menjelaskan bahwa salah satu putri Syua'ib memohon kepada bapaknya untuk membayar orang tersebut dalam menggembalakan kambing mereka karena dia merupakan seorang laki-laki yang kuat fisiknya dan dapat dipercaya. Kekuatan dan kepercayaan merupakan dua sifat yang terpuji dalam diri seseorang.

Putri Nabi Syua'ib dapat mengetahui bahwa orang tersebut sangat kuat fisiknya karena menyaksikannya dalam memberi minum ternak mereka dan mengetahui bahwa dia dapat dipercaya. Ketika dalam perjalanan menuju rumah keluarga Syu'aib, ia meminta kepada putri Nabi Syu'aib untuk berjalan di belakang dan ia berjalan di depan. Nabi Syu'aib sangat puas dengan penjelasan putrinya tersebut dan menyebutkan bahwa Musa manusia yang sangat beruntung karena ia kuat secara fisik dan dapat dipercaya. Seorang penggembala yang diberikan kepercayaan oleh tuannya untuk menggembalakan hewan ternak sang tuan karena ia memiliki modal, di antaranya adalah kekuatan dan kepercayaan. Dengan kekuatannya, ia menggembala penuh dengan tanggung jawab sehingga gembalaan tersebut tidak berkeliaran, kabur, bahkan mati. Dengan kepercayaan dalam menggembala ia tidak akan berkhianat pada tuannya dengan cara apa pun. Oleh karena itu, seorang pemimpin digambarkan sebagai seorang penggembala yang bertanggung jawab dengan gembalaannya secara penuh.

Penulis berpandangan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai kekuatan fisik yang prima untuk dapat memberikan pertolongan dan ringan tangan kepada sesama atau orang lain dalam kondisi tertentu, sebagaimana Nabi Musa telah memperlihatkan hal tersebut. Ketika ada anggota kelompok masyarakat yang berselisih paham sehingga terjadi ketegangan di antara mereka yang berakhir dengan percekocokan dan perkelahian, seorang pemimpin dituntut untuk mencari jalan keluar dan solusi terhadap kejadian di masyarakat tersebut, bahkan bisa membantunya dengan tenaganya sendiri ketika hal itu memungkinkan sebagaimana yang diperlihatkan Nabi Musa.

Kekuatan fisik seorang pemimpin mendorongnya untuk bekerja dengan penuh energi, semangat dan motivasi. Akan tetapi, apabila pemimpin melakukan kelalaian dan menyebabkan kerugian bagi orang yang dipimpinnya, seorang pemimpin transformatif harus bisa mengakui kesalahan yang telah dilakukan olehnya. Mengakui kesalahan bukan sesuatu yang dapat merugikan dirinya, tetapi semakin mengokohkan dirinya sebagai manusia walaupun ia telah menjadi seorang pemimpin. Namun, seorang pemimpin tak luput dari kekurangan dan kesalahan, dengan kesalahan tersebut ia dapat mengambil pelajaran dan hikmah dibalik kesalahan yang terjadi.

Tidak hanya kekuatan otot dan fisik yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin transformatif, tetapi juga kekuatan jiwa, dan kelapangan dada untuk mengakui suatu kesalahan. Kesalahan kecil akan membuatnya semakin besar dalam memimpin karena dari kesalahan itulah ia dapat mengambil *ibrah*. Sebagai

manusia yang tak luput dari kesalahan, hal yang dilakukan pertama kali adalah memohon ampunan dari Allah swt. atas kesalahan dan kekhilafan yang telah dilakukannya. Hal tersebut sebagaimana yang telah diperlihatkan oleh Nabi Musa ketika memukul seorang al-Qibty yang pada akhirnya meninggal dunia. Nabi Musa tidak berniat sama sekali untuk membunuh orang tersebut hanya memukulnya saja untuk memberikan bantuan terhadap seorang Bani Israil yang meminta bantuan padanya.

Nabi Muhammad saw. dalam hadisnya bersabda bahwa orang yang kuat adalah yang mampu menahan amarahnya ketika ia marah padahal ia mampu melampiaskan kemarahan tersebut, namun ia mampu mengendalikannya. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa orang yang dianggap kuat adalah yang mampu mengendalikan diri terutama ketika ia marah. Kasus Nabi Musa dan sabda Nabi Muhammad saw. merupakan pelajaran berharga bagi siapa pun, termasuk pemimpin transformatif yang banyak menghadapi tantangan dalam kehidupan dan dalam menjalankan roda kepemimpinan yang transformasional, cara seorang pemimpin agar mampu mengendalikan diri ketika menghadapi hujatan dari kelompok atau orang yang tidak sejalan dengan ide atau keputusan yang diambilnya dan tidak terbawa emosi yang dapat menyebabkan kegaduhan bahkan pertikaian antara dirinya dengan orang lain.

Seorang pemimpin dengan kegagahannya yang mampu mengendalikan diri dan emosinya serta tidak terbawa arus panas panah api setan maka ia telah memosisikan diri sebagai pemimpin yang kuat. Kekuatannya tidak hanya diukur dengan kekuatan fisik semata, tetapi juga kekuatan dan kematangan emosional dalam segala hal. Penulis berpandangan bahwa kematangan seorang Musa yang sedang mencari hakikat jati dirinya sehingga ketika ia memukul seorang al-Qibty tanpa sengaja kemudian meninggal merupakan memotivasi baginya bahwa ia telah memiliki kekuatan fisik yang dapat ia andalkan dalam memberikan pertolongan pada orang lain dengan kekuatan fisiknya. Namun demikian, Musa juga seorang manusia yang tidak luput dari kekhilafan sebagai tabiat manusia.

Berjiwa Besar dan Lapang Dada

Kebesaran jiwa Nabi Musa dan kelapangan dadanya terlihat ketika ia diberi masukan/saran dari seseorang yang tidak kenal untuk mempertimbangkan keselamatan dirinya. Hal tersebut digambarkan dalam Q.S al-Qashash/28: 20.

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ
إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ

(20) Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau

untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.

Tatkala Fir'aun mengetahui pelaku yang menganiaya seorang Qobty yang menyebabkan kematian baginya, ia pun memerintahkan kepada para tentaranya untuk mencari pelaku tersebut dan pelakunya tak lain adalah Musa yang berasal dari Bani Israil. Rencana tersebut diketahui oleh seseorang dalam lingkaran keluarga Fir'aun yang beriman lalu ia keluar mencari Musa dan memberitahukan rencana pembunuhan terhadap dirinya.

Al-Zuhaely (1418) dalam kitab tafsir *al-Munir* mengatakan bahwa para pemuka dan tokoh-tokoh dalam kekuasaan Fir'aun berkumpul untuk bermusyawarah tentang pembunuhan, musyawarah disebut sebagai muktamar. Nabi Musa bertemu dengan seseorang lalu ia disarankan untuk meninggalkan tempatnya atau kota yang ia tempati karena Fir'aun telah melakukan pertemuan bersama dengan para pembesar-pembesarnya dan mereka telah memutuskan atau bersepakat untuk membalaskan nyawa Qibty tersebut dengan nyawa pula. Hasil pertemuan tersebut adalah memberikan hukuman pelaku dengan hukuman mati. Saran tersebut didengarkan oleh Nabi Musa lalu ia bergegas meninggalkan kotanya menuju daerah Madyan dan selamatlah ia dari rencana hukuman tersebut.

Kebesaran jiwa pemimpin transformatif akan membuatnya terbebas dari kungkungan kesombongan diri, kelapangan jiwa membuat dirinya akan senantiasa segar dan hangat dalam berinteraksi dengan sesama. Mengakui kekurangan diri bukan berarti mencelakakan diri sendiri dengan kekurangan tersebut, justru sebaliknya ketika ia menyadari kekurangan tersebut, ia akan meminta solusi dari orang yang pantas dan layak dalam pandangannya.

Kepedulian Sosial

Nabi Musa merupakan sosok yang memiliki kepedulian sosial tingkat tinggi. Kepedulianya kepada orang lain terlihat jelas, sebagaimana dalam Q.S. al-Qashash/28: 23-24.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۗ
قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ
تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

(23) *Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak*

kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya. (24) Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.

Perjalanan yang ditempuh oleh Nabi Musa dari Mesir sebagai kota asalnya menuju daerah Madayan sebagai tempat tujuan perjalanannya membutuhkan waktu selama delapan hari delapan malam dengan berjalan kaki. Setelah sampai dan memasuki wilayah pinggiran Kota Madyan, ia menemukan sekelompok kerumunan manusia saling berdesakan memberi minum terhadap hewan ternak mereka dengan air yang mereka timba dari dalam sumur. Di sisi lain, ia menyaksikan dua anak perempuan yang sedang berdiri menunggu giliran untuk mengambil air dari sumur tersebut dan tidak ikut berdesak-desakan bersama dengan yang lainnya. Air sumur tersebut bisa habis atau minimal berkeruh karena telah diperebutkan oleh orang banyak. Nabi Musa mendatangi kedua anak perempuan tersebut dan bertanya pada mereka, mengapa mereka hanya berdiri? Mereka menjawab bahwa mereka akan mengambil air dari sumur tersebut setelah orang-orang berkurang dan tidak ingin berdesak-desakan bersama mereka. Dengan kepedulian dan jiwa sosial yang melekat dalam dirinya, Nabi Musa bersedia membantu kedua anak perempuan tersebut untuk mengambil air dan memberi minum pada hewan ternak mereka walaupun harus berdesak-desakan dengan orang lain.

Membantu tanpa pamrih, itulah yang diperlihatkan oleh Nabi Musa dalam memberi bantuan kepada sesama walaupun ia sendiri masih dalam lelah setelah menempuh perjalanan yang jauh, tetapi tidak memadamkan semangatnya untuk membantu orang lain yang dalam kesusahan dan membutuhkan bantuan. Nabi Musa memberikan bantuan dengan senang hati tanpa mengharapkan imbalan sedikit pun. Hughes (2012, h. 538) menjabarkan bahwa “Jejaring sosial juga dapat memengaruhi penyandangan karisma. Penyandangan karisma akan menyebar secara lebih cepat dalam organisasi yang memiliki jejaring sosial yang mapan”. Kharismatik pemimpin akan terpancar terang ketika ia memiliki jejaring sosial yang luas, kepedulian sosial akan membuatnya disegani dan berkharisma tinggi di tengah-tengah pengikutnya dan dapat menjadi inspirasi sosial.

Komunikatif

Definisi komunikasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartono (2014, h. 134) adalah kapasitas individu atau kelompok untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan kehendak kepada individu dan kelompok lain. Dalam komunikasi, hal yang perlu diperhatikan adalah teknik komunikasi. Teknik komunikasi adalah tata cara hubungan yang efisien, baik menggunakan alat-alat komunikasi atau tidak. Definisi tersebut merupakan landasan dalam berkomunikasi dan sesuai dengan

narasi yang diperlihatkan oleh Nabi Musa, sebagaimana yang diceritakan oleh Allah tentang terhambatnya Nabi Musa dalam berkomunikasi dalam Q.S. al-Qashash/28: 34-34.

وَإِخِي هَارُونَ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۗ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ
قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِإِخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيِّنَّا ۚ أَنْتُمَا وَمَنِ
اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُونَ

(34) Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku. (35) Dia (Allah) berfirman, “Kami akan menguatkan engkau (membantumumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang”.

Nabi Musa tidak keberatan untuk mengakui kekurangannya bahwa ia kurang fasih dalam berkomunikasi dan mengetahui bahwa ada yang lebih dari dirinya dalam berkomunikasi. Ia pun mengadukan hal tersebut kepada Allah agar didengarkan permohonannya untuk mendapatkan pendamping dalam menghadapi Fir'aun dengan komunikasi yang fasih dan lancar agar tujuan dakwah bisa sampai kepada mad'u.

Harun adalah saudara nabi Musa, ia merupakan sosok yang dikenal lebih fasih dalam berkomunikasi. Nabi Musa mohon kepada Allah agar bisa bersama Harun saudaranya dikirim kepada Fir'aun. Al-Zuhaili (1422) dalam kitab tafsirnya berpandangan bahwa ketika Allah memerintahkan Nabi Musa untuk kembali ke Mesir agar dapat memberi petunjuk kepada Fir'aun, karena sebelumnya ia melarikan diri dari keangkuhannya. Nabi Musa menjawab seruan tersebut dengan mengatakan bahwa ia telah membunuh salah satu kaum Fir'aun: “Aku sangat khawatir akan dibunuh jika mereka melihatnya sebagai balasan atas apa yang saya lakukan. Maka bagaimana mungkin saya akan datang pada Fir'aun dan pengikutnya? Sesungguhnya saudaraku Harun, dia lebih fasih dari saya dalam berkomunikasi, lebih jelas penjelasannya, dia lebih baik dialeg Mesirnya dari saya karena ia tidak pernah meninggalkan kotanya. Maka utuslah ia bersamaku sebagai pendamping saya, dia akan memercayai pembicaraan dan berita yang saya bawakan, dia akan bersama saya dalam memikul tanggung jawab risalah”. Allah pun mengabulkan permohonan Nabi Musa.

Kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang pemimpin transformatif akan berjalan dengan efisien jika dilakukan dengan komunikasi terbuka. Pemimpin

mampu menjabarkan dan menjelaskan suatu ide dan gagasan yang dapat dipahami oleh orang lain dengan mudah.

Kecerdasan Spiritual dan Intelektual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersifat religi. Seseorang mampu memahami dan mengaplikasikan kereligiusannya dalam kehidupan sehari-hari dengan beribadah sesuai agama masing-masing dan dalam setiap pengambilan keputusan selalu berorientasi pada nilai-nilai kehidupan agamanya. Adapun kecerdasan intelektual sebagaimana yang diungkapkan oleh Rivai (2013) merupakan kecerdasan manusia yang dinilai dengan angka sampai sejauh mana seseorang itu cerdas maka akan terlihat ketika dia menjalani suatu tes kecerdasan, disebut dengan tes *Intelligence Quotient (IQ)*. Kecerdasan intelektual ini memberikan pengaruh bagi seseorang saat menuangkan ide, pikiran-pikirannya, dan lain-lain.

Nabi Musa dengan kapasitas seorang nabi dan rasul, tetapi ia tetap berkomitmen untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan intelektualnya dengan pergi mengembara dan mengejar ilmu dari seorang guru. Sebagaimana yang Allah swt. gambarkan dalam Q.S. al-Kahfi/18: 66.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

(66) Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

Dalam tafsir al-Maraghi (Al-Marghi, 1946) disebutkan bahwa walaupun Nabi Musa adalah seorang nabi *kalimullah*, ia tetap diperintahkan untuk menemui seseorang yang bernama Khaidir agar dapat belajar darinya hal-hal yang belum diketahui olehnya dan itu merupakan bentuk ketawadukan (rendah hati) bagi seorang pemimpin. Penjelasan dalam tafsir al-Maraghi tersebut merupakan cermin ketawadukan bagi seorang pemimpin, tidak ada masa dan batasan bagi seseorang untuk mencari ilmu. Dalam sebuah pepatah dikatakan “Tuntutlah ilmu semenjak dalam buaian sampai ke liang lahat”. Nabi Musa telah memberikan contoh yang baik dan merupakan langkah transformatif bagi seorang pemimpin dalam mempelajari sesuatu.

Peristiwa yang dialami oleh Nabi Musa memberikan gambaran lain dalam mencari ilmu, yaitu bahwa ilmu itu mahal dan yang membutuhkan ilmu harus mendatangi sumber ilmu tersebut, baik berupa sekolah, ulama, dan majelis-majelis ilmu. Kedatangan Nabi Musa kepada Khaedir merupakan pelajaran bahwa sumber ilmu itu harus didatangi *al-'Ilmu yu'ta wala ya'ti*. Kecerdasan intelektual adalah modal dasar bagi seorang pemimpin transformatif. Dengan kecerdasan intelektualnya, pemimpin bisa berinovasi, memotivasi, memediasi dan memelopori dalam lingkungan kekuasaannya, baik secara personal maupun secara organisasi.

PENUTUP/SIMPULAN

Karakteristik kepemimpinan Nabi Musa dalam al-Qur'an terungkap secara jelas, sebagaimana yang tertuang dalam penelitian ini, di antaranya: (1) Nabi Musa memiliki keteguhan dan optimisme dalam menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan roda kepemimpinan; (2) Nabi Musa memiliki kekuatan fisik yang prima untuk menopang segala aktivitasnya sebagai pemimpin dan rasul Allah kepada kaumnya Bani Israil; (3) Nabi Musa berjiwa besar dan menerima masukan dan pandangan orang lain; (4) Nabi Musa memperlihatkan kepedulian sosial kepada sesama serta ringan tangan untuk membantu; (5) Nabi Musa menjalin komunikasi kepada siapa saja agar visi misi dapat tercapai; (6) Nabi Musa senantiasa meningkatkan kecerdasan intelektual dan spiritual.

Karakteristik kepemimpinan Nabi Musa dalam al-Qur'an yang tertuang dalam tulisan ini sangat relevan dengan kepemimpinan ideal pada zaman millennial, karena pemimpin harus memiliki kepedulian, kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional demi lahirnya kepemimpinan transformasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan digunakan oleh para peneliti dan pemimpin untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dan kapasitasnya. Penelitian ini dapat dikembangkan secara luas dan mendalam oleh para peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nasruddin. (2000). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2003). *Analysis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hatim, I. A. (1419). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim, Jilid Viii (Iii)*. Maktabah Nizar Musthafa Al-Baz, Ksa.
- al-Hijazy, M. M. (1413). *Al-Tafsir Al-Wadhi, Jilid li (X)*. Beirut: Dar Al-Jil Al-Jadid.
- Hughes., R. L. (2012). *Leadership Enhancing The Lessons Of Experience, Leadership: Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman, Alih Bahasa: Putri Iva Izzati (Vii)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jain, M. K. S. (2013). Leadership Management: Principles, Models and Theories. *Global Journal Of Management And Business Studies*, 3.
- Kartono, K. (2014). *Pemimpin Dan Kepemimpinan (Xx)*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Landis, E. A., Hill, D., & Harvey, M. R. (2014). A Synthesis Of Leadership Theories And Styles. *Journal Of Management Policy and Practice*, 15(2), 97.
- Madjid, M. (2014). Dien Dan Johan Wahyudi. In *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa (I)*. Yogyakarta: Ar-Ruzer Media.
- Musthafa, A. Ibn. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Syarikah Mustafa.
- Nata, A. (2011). *Studi Islam Komprehensif (I)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nawawi, H., & Martini, M. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramdhani. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(1), 28–37.
- Rivai, Veithzal & Arifin, A. (2013). *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual (Ii)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- al-Thabari, I. J. (2002). *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an, Jilid Xi, (1st Ed.)*. Beirut: Dar Ibnu Hazem.
- al-Zuhaely., W. bin M. (1418). *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Qidah Wa Al- Syari'ah Wa Al-Manhaj, Jil Xx (Iii)*. Damaskus: Dar Al-Fikri Al-Muashir.
- al-Zuhaily, W. bin M. (1422). *Al-Wasith Li Al-Zuhaily, Jil Iii (I)*. Damaskus: Dar Al-Fikri.